

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Ruang terbuka hijau merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi keberadaannya oleh setiap kota. Menurut Peraturan Menteri PU No. 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, Ruang Terbuka Hijau (RTH), adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam.

Ruang terbuka hijau memiliki dua fungsi umum, yaitu fungsi intrinsik dan ekstrinsik (Joga & Ismaun, 2011). Fungsi ekstrinsik ruang terbuka hijau yang berarti fungsi tambahan antara lain sebagai fungsi sosial dan budaya, ekonomi serta estetika. Ruang terbuka hijau dalam fungsi estetika sangat diperlukan dalam keindahan suatu kota, terutama dalam aspek keserasian dan keseimbangan antara area terbangun dan tidak terbangun.

Ruang terbuka merupakan salah satu dari unsur yang mempengaruhi kualitas estetika kota (Branch, 1995:64). Fungsi estetika dalam ruang terbuka hijau dapat membentuk karakter dan identitas suatu kota. Fungsi estetika dalam ruang terbuka hijau diperoleh dengan cara penilaian secara visual. Penilaian visual dapat merepresentasikan keindahan suatu kawasan dari aspek keindahan yang dinilai oleh responden. Selain itu manusia juga mempunyai kebutuhan yang mendalam terkait dengan kombinasi visual yang berasal dari lingkungan (Nasar, 1998:398). Evaluasi terhadap nilai estetika telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dengan menggunakan metode *Scenic Beauty Estimation* yang dikemukakan oleh Daniel dan Boster (1976).

Kota Batu terdiri dari tiga kecamatan yang salah satunya adalah Kecamatan Batu. Berdasarkan RTRW Kota Batu tahun 2010-2013 Kecamatan Batu merupakan kecamatan yang dijadikan pusat pemerintahan dan pengembangan pariwisata di Kota Batu. Pusat pengembangan pariwisata di Kecamatan Batu dapat berupa adanya kawasan alun-alun kota yang menjadi daya tarik wisata tersendiri bagi wisatawan yang mengunjunginya

Kawasan alun-alun Kota Batu memiliki desain yang berbeda dengan alun-alun di kota lainnya. Desain kawasan alun-alun lebih mengedepankan kenyamanan masyarakat dalam penggunaannya terutama dari segi rekreatif, desain ini dibuktikan

dengan adanya bangunan atau fasilitas yang dapat digunakan oleh semua kalangan baik orang dewasa maupun anak-anak. Menurut Egam (2003:2), citra sebuah kota adalah gambaran pertama yang dapat ditangkap secara visual, dan memiliki kesan yang kuat terhadap tempat tersebut (*sense of place*). Tiga komponen yang sangat mempengaruhi gambaran mental orang terhadap suatu kawasan yaitu identitas, struktur, dan makna. Dalam aspek pariwisata diperlukan suatu citra kota yang dapat menjadi ciri khas atau identitas kota dimana visual dalam nilai estetika merupakan aspek utama yang dapat dilihat secara kasat mata dari masyarakat yang mengunjungi kota tersebut.

Pada saat ini kawasan alun-alun Kota Batu yang terdiri dari alun-alun merupakan kawasan yang menjadi ikon masyarakat Kota Batu. Kawasan tersebut tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangannya dari segi estetika pada titik tertentu yang dibuktikan dengan kurangnya karakter visual dari segi pencahayaan dan beberapa elemen yang tidak ada aksentuasinya.

Pada penelitian sebelumnya dilakukan evaluasi kualitas estetika terhadap pohon jalan lanskap yang dilakukan oleh Wungkar (2005). Penelitian tersebut meneliti kualitas estetika terhadap massa pohon yang mempengaruhi lanskap jalan. Pada saat ini masih belum ada penelitian terkait kualitas estetika pada elemen-elemen tertentu pada ruang terbuka hijau khususnya alun-alun. Oleh karena itu diperlukan kajian khususterkait kualitas estetika dari persepsi masyarakat dilihat dari elemen lansekap dalam ruang terbuka hijau. Penelitian ini diambil berdasarkan penilaian tiga sampel dengan latar belakang yang berbeda dengan tujuan mendapatkan hasil dan kesimpulan yang lebih bervariasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kualitas estetika serta dapat merumuskan rekomendasi bagi pemerintah maupun pengelola setempat dalam meningkatkan fungsi RTH tersebut.

## 1.2. Identifikasi Masalah

1. Tidak terbentuk karakter visual pada beberapa titik di kawasan alun-alun, yang disebabkan kurangnya detail estetika dalam setiap elemen yang ada di dalamnya. Elemen yang ada hanya berupa vegetasi tanpa memperhatikan kualitas visual terutama kontras dan aksentuasi yang tidak dapat ditangkap secara kasat mata oleh pengunjung. (Dinas Cipta Karya Kota Batu)
2. Apabila suatu objek menjadi aksentuasi, maka objek lainnya harus dapat menjadi unsur penunjang (Hakim,2003:94). Bentuk desain toilet berupa apel

yang terlalu besar, hal ini mengganggu aksentuasi pada bianglala sebagai unsur pendukung.

3. Menurut Hakim (2006:39) kontras warna harus seimbang dan tidak berlebihan agar tidak mengacaukan objek pandangan. Kontras warna yang dihasilkan lampion dengan ukuran yang besar dan beberapa elemen penghias dalam satu area dapat mengganggu aksentuasi air mancur dan bianglala di alun-alun Kota Batu.
4. Kurangnya pencahayaan alun-alun pada malam hari disebabkan jumlah sumber cahaya sangat kurang. Hal ini menyebabkan kurangnya kenyamanan pengguna ketika berada pada area alun-alun yang gelap. (Dinas Cipta Karya Kota Batu)

### **1.3. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kualitas estetika ruang terbuka hijau di kawasan alun-alun Kota Batu?
2. Bagaimana rekomendasi untuk peningkatan kualitas estetika ruang terbuka hijau di kawasan Alun-alun Kota Batu?

### **1.4. Tujuan**

1. Mengidentifikasi dan menilai serta mengevaluasi estetika dan visual ruang terbuka hijau di kawasan Alun-alun Kota Batu.
2. Merumuskan rekomendasi untuk peningkatan fungsi ruang terbuka hijau pada aspek estetika di kawasan Alun-alun Kota Batu.

### **1.5. Manfaat**

1. Bagi Akademisi  
Sebagai bahan kajian guna mengetahui dan mempelajari proses dalam mengevaluasi ruang terbuka hijau terkait fungsi estetika.
2. Bagi Pemerintah Daerah  
Sebagai rekomendasi atau masukan bagi pemerintah Kota Batu dalam melakukan pengembangan ruang terbuka hijau dengan fungsi ekstrinsik yang optimal.

### 1.6. Ruang Lingkup Wilayah

Lokasi atau wilayah yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah ruang terbuka hijau berupa taman kota pada kawasan Alun-alun Kota Batu. Batas kawasan alun-alun Kota Batu antara lain sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Jalan Gajah Mada
- Sebelah Selatan : Jalan Munif
- Sebelah Barat : Jalan R.A. Kartini
- Sebelah Timur : Jalan Diponegoro

### 1.7. Ruang Lingkup Materi

Materi yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik elemen lansekap ruang terbuka hijau terkait dengan aspek estetika pada kawasan alun-alun Kota Batu.
2. Evaluasi kualitas estetika pada ruang terbuka hijau.
3. Rekomendasi pengembangan ruang terbuka hijau dalam pemenuhan fungsi estetika.

### 1.8. Sistematika Laporan

Laporan ini disusun berdasarkan sistematika pembahasan, antara lain:

#### **Bab I : Pendahuluan**

Membahas tentang latar belakang dilakukannya evaluasi fungsi estetika ruang terbuka hijau, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat ruang lingkup, dan sistematika laporan.

#### **Bab II : Tinjauan Pustaka**

Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka atau teori yang terkait dengan fungsi ekstrinsik yaitu estetika ruang terbuka hijau.

#### **Bab III : Metodologi Penelitian**

Bab ini membahas metode pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan evaluatif. Selain itu pada bab ini juga bersisi kerangka analisis yang terkait dengan analisis yang digunakan beserta output yang dihasilkan.

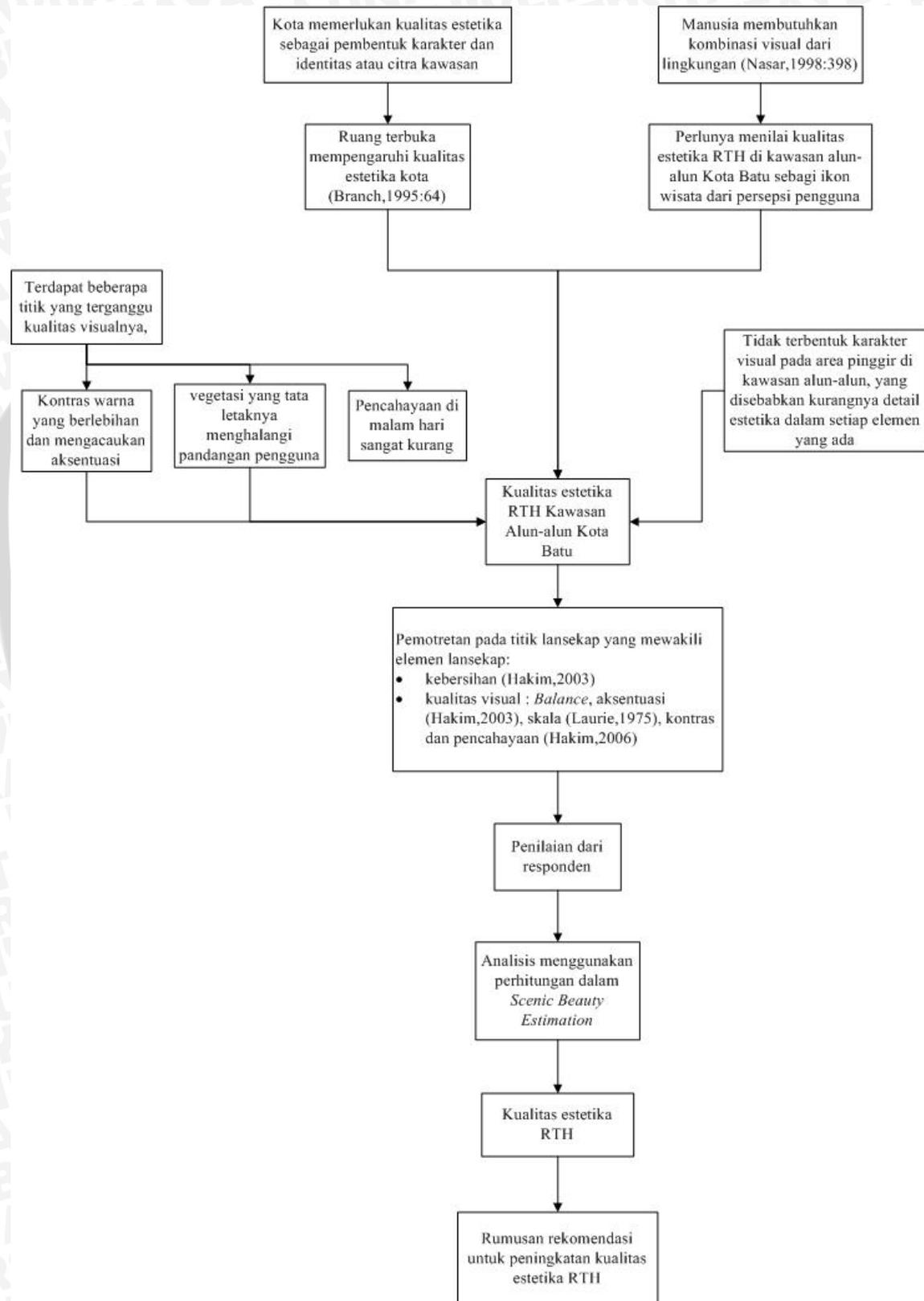
#### **Bab IV : Pembahasan**

Bab ini membahas karakteristik terkait variabel dalam estetika ruang terbuka hijau kawasan alun-alun Kota Batu beserta analisis dan overlay serta rekomendasi.

#### **Bab V : Kesimpulan**

Bab ini membahas kesimpulan akhir dari penelitian berdasarkan hasil analisis dan saran terhadap penelitian berikutnya dan pemerintah terkait.

### 1.9. Kerangka Pikir





Gambar 1. 1 Peta Wilayah Studi Alun-Alun Kota Batu